

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya menyiapkan manusia agar mampu mandiri, menjadi anggota masyarakat yang berdaya guna dan ikut serta dalam pembangunan bangsa. Pendidikan diartikan sebagai proses pendewasaan dan pemandirian manusia secara sistematis, agar siap menjalani kehidupan secara bertanggung jawab. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Generasi muda sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa Indonesia untuk melaksanakan pembangunan nasional. Pembinaan generasi muda dalam hal ini siswa sekolah adalah bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dalam kerangka pendidikan nasional dan pembangunan bangsa demi pencapaian cita-cita yang diinginkan.

Peserta didik pada usia remaja di sekolah sebagai individu yang sedang berkembang mencapai taraf perkembangan pribadi secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut Erikson, (Dariyo, 2007: 8) usia remaja berlangsung dari usia 13 sampai dengan 21 tahun, dengan pembagian usia 13 – 15 tahun adalah masa remaja awal, usia 16 – 18 tahun adalah masa remaja madya, dan usia 19 – 21 tahun adalah masa remaja akhir. Remaja biasanya mulai mengalami kebingungan dengan identitas diri mereka. Remaja mulai mencari tahu siapa diri mereka, seperti apa watak mereka dan bagaimana orang lain menilai diri mereka. Oleh sebab itu, pembentukan konsep diri pada remaja sangat penting karena akan mempengaruhi kepribadian, tingkah laku, dan pemahaman terhadap diri remaja itu sendiri.

Dalam perkembangannya konsep diri seseorang dipengaruhi banyak hal. Konsep diri tidak dapat terbentuk tanpa melalui proses belajar. Proses belajar ini dapat diperoleh dari orang lain. Seperti yang dijelaskan oleh Mead (Rakhmat, 2005: 101) yang mengungkapkan bahwa diri itu berkembang melalui dua tahap, yaitu: internalisasi sikap orang lain terhadap diri dan internalisasi norma masyarakat.

Konsep diri pada awalnya merupakan tema utama yang muncul pada psikologi Humanistik. Pembahasan mengenai konsep diri ini lebih dalam dibahas melalui pendekatan fenomenologis. Menurut Rogers (Suryabrata, 2007: 259) konsep diri adalah suatu konfigurasi dari persepsi-persepsi terorganisasi mengenai diri yang dapat masuk dalam kesadaran. Rogers memandang bahwa konsep diri merupakan penentu dalam melakukan respon terhadap lingkungan. Sehingga konsep diri menunjuk pada cara seseorang untuk memandang dan merasakan dirinya.

Pengertian konsep diri lebih lanjut dijelaskan oleh Burns (Ghufron & Riswanti, 2010: 14) konsep diri adalah satu gambaran tentang apa yang kita pikirkan, penilaian orang lain terhadap diri kita, dan seperti apa kita menginginkan diri kita. Gambaran diri yang dimaksud oleh Burns memiliki dimensi diri, orang lain, dan diri yang diinginkan. Sedangkan menurut Brooks (Rakhmat, 2005: 99) konsep diri didefinisikan sebagai pandangan dan perasaan individu tentang dirinya yang meliputi aspek fisik, psikis, dan sosial.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah orang lain. Orang lain tersebut termasuk di dalamnya adalah orang tua, teman sebaya, dan lingkungan yang lebih luas seperti lingkungan sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh data siswa yang mempunyai konsep diri yang negatif, gejala yang nampak yaitu membolos, hasil prestasi belajar yang negatif, merokok, membolos, menyontek, membuat gaduh saat pelajaran, berkelahi, adanya siswa yang melanggar tata tertib sekolah, adanya siswa yang tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Siswa yang demikian itu dapat dikatakan memiliki konsep diri yang negatif.

Konsep diri sangatlah penting bagi individu khususnya remaja karena individu dapat memandang diri dan dunianya. Konsep diri tidak hanya mempengaruhi individu dalam berperilaku, tetapi juga tingkat kepuasan yang diperoleh dalam hidupnya. Setiap individu pasti memiliki konsep diri

dan dapat berkembang menjadi konsep diri positif maupun negatif, namun demikian remaja pada umumnya tidak tahu apakah konsep diri yang dimiliki itu negatif atau positif. Individu yang memiliki konsep diri positif akan memiliki dorongan untuk mengenal dan memahami dirinya sendiri. Dalam hal ini individu dapat menerima dirinya secara apa adanya dan akan mampu menginstropeksi diri atau lebih mengenal dirinya melalui kelebihan dan kelemahan yang dimiliki. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif, ia tidak memiliki kestabilan perasaan dan keutuhan diri, juga tidak mampu mengenal diri sendiri baik kelebihan maupun kelemahan serta potensi yang dimiliki. Individu yang memiliki konsep diri negatif adalah individu yang pesimis, merasa dirinya tidak berharga, dan tidak tahan dengan kritikan yang diberikan kepadanya.

Permasalahan tersebut mungkin masih dianggap remeh oleh para pendidik, namun permasalahan tersebut dapat mengganggu perkembangan siswa pada masa remajanya sehingga harus segera mendapatkan penanganan yang menyeluruh. Penanganan yang menyeluruh tersebut dapat dilakukan oleh berbagai pihak baik berasal dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan tentunya memiliki kewajiban untuk membantu siswa dalam mengoptimalkan perkembangannya. Tujuan pendidikan terletak pada dimensi instrinsiknya, yaitu menjadikan manusia sebagai manusia yang baik. Inti pendidikan terjadi di dalam prosesnya. Proses pendidikan tidak hanya sekedar pentransferan ilmu semata, namun terdapat proses penggalan potensi, pengembangan diri, dan pembentukan

karakter siswa. Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka setiap orang yang terlibat di dalam pendidikan tersebut dapat memahami perilaku individu sekaligus dapat menunjukkan perilakunya secara efektif. Salah satu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan adalah Bimbingan dan Konseling.

Layanan bimbingan dan konseling yang terdapat di sekolah memiliki peranan yang penting dalam pengembangan konsep diri siswa. Sesuai dengan fungsi bimbingan dan konseling, yaitu pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan. Di dalam bimbingan dan konseling juga terdapat empat bidang bimbingan (pribadi, sosial, belajar, dan karier) dan tujuh layanan (layanan orientasi, informasi, penyaluran dan penempatan, penguasaan konten, konseling perorangan, konseling kelompok, dan bimbingan kelompok) yang kesemua unsur dalam bimbingan dan konseling tersebut dapat memfasilitasi berkembangnya karakteristik pribadi siswa secara optimal, terutama dalam pengembangan dan peningkatan konsep diri yang positif pada siswa.

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan yang dianggap tepat untuk mengembangkan dan meningkatkan konsep diri positif pada siswa. Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok (Romlah, 2006:3). Layanan bimbingan kelompok merupakan usaha pemberian bantuan kepada siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Melalui dinamika kelompok setiap anggota diharapkan mampu mengembangkan dirinya dalam

hubungannya dengan orang lain. Melalui dinamika kelompok juga, masing-masing anggota kelompok akan berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pemecahan masalah yang ada.

Dengan bimbingan kelompok ini diharapkan efektif dalam mengembangkan dan meningkatkan konsep diri positif pada siswa. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa konsep diri terbentuk dari adanya interaksi sosial antara individu dengan orang lain. Dengan interaksi yang terjadi dalam bimbingan kelompok nantinya diharapkan dapat berdampak positif bagi siswa dalam penciptaan gambaran diri atau konsep diri siswa, yang mencakup pengetahuan diri, pemahaman diri, penerimaan diri, dan pengambilan keputusan.

Untuk meningkatkan konsep diri positif siswa, diperlukan dukungan dari semua pihak yang terlibat, khususnya siswa itu sendiri. Selain itu, peran guru pembimbing juga sangat penting untuk memberikan rancangan layanan bimbingan sosial bagi siswa yang memerlukannya, baik layanan individual maupun kelompok, baik dalam bentuk penyajian klasikal, kegiatan kelompok sosial, bimbingan/konseling kelompok atau individual atau kegiatan lainnya. Layanan bimbingan kelompok merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat, informasi yang diberikan adalah informasi untuk kebutuhan tertentu anggota kelompok. (Tohirin, 2009:172) mengatakan bahwa secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan

berkomunikasi peserta layanan, dimana komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya interaksi.

Dari penjelasan di atas, maka peneliti ingin menggunakan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan konsep diri positif siswa. Peneliti ingin mengetahui apakah konsep diri positif siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

- a. Ada siswa yang gugup saat berbicara di depan kelas
- b. Ada beberapa siswa yang tidak berani memulai menegur terlebih dahulu ketika bertemu dengan guru, kariawan dan teman.
- c. Ada siswa yang mengobrol saat guru sedang menjelaskan materi
- d. Ada siswa yang mencontek saat ulangan
- e. Ada siswa yang membolos hanya karena belum mengerjakan tugas
- f. Ada siswa yang suka menyendiri dan kurang suka berkumpul dengan teman-temannya
- g. Ada siswa yang mudah ikut membolos, merokok sampai minum-minuman keras

3. Pembatasan Masalah

Untuk memudahkan penelitian dan agar penelitian terfokus pada masalah yang hendak diteliti, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini terbatas pada

masalah “Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk meningkatkan Konsep Diri Positif pada siswa kelas VIII di SMPN 1 Punggur Lampung Tengah Tahun Ajaran 2013/2014”.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka masalahnya adalah konsep diri siswa yang positif. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut : “Apakah konsep diri positif dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Punggur Lampung Tengah tahun pelajaran 2013/2014?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan konsep diri positif setelah menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Punggur tahun pelajaran 2013/2014.

1. Manfaat Penelitian

1) Manfaat teoritis

Penulis berharap hasil penelitian ini nantinya akan bermanfaat untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling di sekolah. Khususnya yang terkait dengan

pengembangan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan konsep diri positif pada siswa disekolah.

2) Manfaat praktis

Dapat di jadikan suatu sumbangan informasi dan data empiris akan keefektifan penggunaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan konsep diri positif siswa yang dapat digunakan konselor sekolah yang dituntut untuk menguasai pendekatan dan teknik dalam konseling baik secara teoritis maupun praktik. pemikiran bagi guru pembimbing, peneliti selanjutnya dan tenaga kependidikan lainnya dalam penggunaan Bimbingan Kelompok untuk meningkatkan konsep diri positif siswa.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam hal ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah:

1. Ruang lingkup objek Penelitian

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah meningkatkan konsep diri positif melalui penggunaan layanan bimbingan kelompok yang diberikan konselor sekolah.

2. Ruang lingkup subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP N 1 Punggur Lampung Tengah Tahun 2013/2014.

3. Ruang lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah SMP N 1 Punggur.

4. Ruang lingkup waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014.

D. Kerangka Berfikir

Remaja mulai mengalami kebingungan dengan identitas diri mereka pencarian identitas diri menjadi penting selama masa remaja karena remaja dihadapkan pada sejumlah perubahan psikologis, fisiologis, seksual, kognitif/intelektual, dan sosial yang baru dan beragam. Pada masa remaja, Individu mulai mencari tahu siapa diri mereka, seperti apa watak mereka dan bagaimana orang lain menilai diri mereka. Perwujudan adanya kemampuan dan ketidakmampuan dalam mencapai keberhasilan yang individu inginkan.

Brook dan Emmert (Rakhmat, 2005:105) menyatakan individu yang mempunyai konsep diri positif memiliki ciri-ciri :

- a) Percaya diri dan merasa setara dengan orang lain
- b) Menerima diri apa adanya, mengenal kelebihan dan kekurangan
- c) Mampu memecahkan masalah dan mampu mengevaluasi diri
- d) Menyadari bahwa setiap orang memiliki perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya diterima masyarakat
- e) Bersikap optimis

Oleh sebab itu, pembentukan konsep diri pada remaja sangat penting karena akan mempengaruhi kepribadian, tingkah laku, serta pemahaman dan

penerimaan terhadap dirinya sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh (Hurlock, 1999:237) bahwa konsep diri merupakan inti pola kepribadian pada individu, yang berkembang selama rentang kehidupan manusia sesuai dengan pengalaman masing-masing individu. Sedangkan Fitts (Agustiani, 2009:138) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Konsep diri pasti dimiliki oleh setiap individu, hanya saja pada masing-masing individu konsep diri dapat berkembang menjadi konsep diri positif maupun negatif, seperti yang dikemukakan oleh Brooks (Rakhmat, 2005:99) bahwa konsep diri dapat bersifat psikis, fisik, dan sosial serta dapat berkembang menjadi konsep diri positif atau negatif. Selain itu, Rogers (Suryabrata, 2007:259) menjelaskan bahwa konsep diri adalah konfigurasi persepsi-persepsi terhadap diri secara terorganisir, yang disusun dari elemen-elemen seperti persepsi mengenai karakteristik dan kemampuan-kemampuan diri, konsep-konsep tentang diri dalam hubungannya dengan orang lain dan lingkungan, kualitas nilai yang dirasakan berhubungan dengan pengalaman-pengalaman serta tujuan-tujuan dan ide-ide yang dirasakan memiliki valensi positif dan negatif.

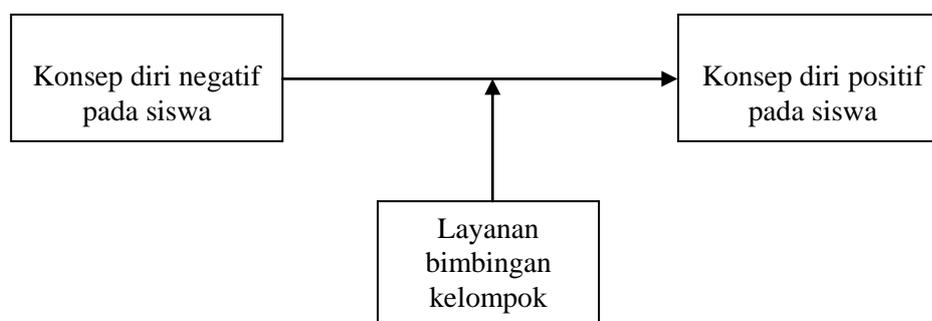
Bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan yang dianggap tepat untuk mengembangkan dan meningkatkan konsep diri positif pada siswa. Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan

yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok (Romlah, 2006:3). Dan didukung oleh pernyataan Gazada (Romlah, 2006; 3) yang menjelaskan bahwa bimbingan kelompok merupakan kegiatan pemberian informasi tentang pendidikan, karier, pribadi, dan sosial. Informasi tersebut diberikan dengan tujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri individu dan pemahaman terhadap orang lain.

Selain itu, layanan bimbingan kelompok dianggap tepat untuk membantu siswa dalam meningkatkan konsep diri positif, hal ini sesuai dengan salah satu tujuan bimbingan kelompok yang diungkapkan oleh Bennett (Romlah, 2006: 14-15) yaitu mempelajari secara kelompok dan menerapkan metode pemahaman diri mengenai sikap, minat, kemampuan, kepribadian dan kecenderungan-kecenderungan sifat, serta penyesuaian pribadi serta sosial.

Layanan bimbingan kelompok merupakan usaha pemberian bantuan kepada siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Melalui dinamika kelompok setiap anggota diharapkan mampu mengembangkan dirinya dalam hubungannya dengan orang lain. Seperti yang dijelaskan Mead (Suryabrata, 2007:254) bahwa konsep diri sebagai perasaan, pandangan, dan penilaian individu mengenai dirinya yang didapat dari hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dan didukung oleh Burn (Ghufron & Riswanti, 2010:14) yang mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai.

Untuk meningkatkan keberhasilan layanan bimbingan kelompok dalam rangka meningkatkan konsep diri positif pada siswa diperlukan dukungan dari semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan terutama siswa. Siswa yang telah memasuki masa remaja perlu memahami konsep dirinya dan perlu mengembangkan konsep diri positif pada dirinya. Dengan demikian, diperlukan pula suatu strategi dalam bimbingan dan konseling, salah satunya adalah melalui layanan bimbingan kelompok. Dimana dalam pelaksanaannya, siswa akan diberikan gambaran tentang konsep diri itu sendiri dan konsep diri yang seperti apa yang mereka miliki serta pengembangan konsep diri positif yang perlu dimiliki siswa, sehingga konsep diri siswa akan lebih positif dibandingkan sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok. Dengan kata lain, jika bimbingan kelompok dapat berjalan dengan baik, maka konsep diri positif pada siswa akan meningkat.



Gambar 1.1 : Kerang Berfikir Penelitian

Pada gambar di atas dapat dilihat pada awalnya siswa memiliki konsep diri yang negatif. Hal itu dapat disebabkan siswa belum mengetahui potensi yang dimiliki, siswa belum bisa menerima diri sendiri/penerimaan diri yang rendah, siswa merasa dibenci orang lain, merasa rendah diri, dan pesimis dalam

menjalani kehidupannya. Kemudian peneliti berusaha mengatasi masalah tersebut dengan memberikan layanan bimbingan kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan konsep diri positif pada siswa sehingga siswa bisa lebih menerima dan menghargai dirinya sendiri, lebih optimis dalam menjalani kehidupannya, lebih percaya diri, serta mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian seperti terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006: 71). Hipotesis penelitian yang penulis ajukan adalah bahwa konsep diri positif siswa di sekolah dapat ditingkatkan menggunakan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMP N 1 Punggur Tahun Pelajaran 2013/ 2014.

Berdasarkan kerangka berfikir yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Ho : konsep diri positif pada siswa tidak dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMP N 1 Punggur Tahun Pelajaran 2013 / 2014.

Ha : konsep diri positif pada siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMP N 1 Punggur

Untuk menguji hipotesis tersebut peneliti menggunakan uji statistik dengan uji *wilcoxon*. Dengan ketentuan, jika hasil Z hitung $\leq Z$ tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima, tetapi jika Z hitung $\geq Z$ hitung maka H_0 diterima dan H_a ditolak.